Modernisasi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Era Digital

Muhana Mawarda¹

¹Institut Agama Islam Negeri Kediri, Jl. Sunan Ampel No. 7, Kota Kediri, Jawa Timur, 64127, Indonesia)
Email: muhanamawarda@gmail.com

Abstrak: Manajemen lembaga pendidikan Islam telah mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat. Era digital membawa perubahan yang signifikan kepada dimensi keilmuan tersebut dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu Manajemen Lembaga Pendidikan Islam merupakan subsistem nasional yang bersentuhan langsung dengan pola kehidupan masyarakat. Sehingga perlu menyiasati dan mencari solusi dengan mencermati berbagai peluang dan tantangan dalam mencetak generasi emas yang multidimensi. Tulisan ini akan menguraikan strategi, peluang dan tantangan manajemen pendidikan islam di era digital dengan pendekatan *library research*. Era digital tidak mungkin hanya dihadapi dengan pengembangan teknologi tanpa melibatkan dinamika sosial di dalamnya. Selain menyiapkan daya saing yang unggul, perlu dibangun kesadaran dan kedewasaan masyarakat dalam menyikapi perkembangan dunia saat ini, terutama di zaman *post truth*, ketika informasi yang mengalir deras tanpa kejelasan kebenarannya. Perlu dirumuskan strategi kebijakan nasional melalui kesadaran dan kedewasaan berpikir dan juga pendidikan masyarakat perlu mulai diadaptasikan untuk memenuhi kebutuhan keahlian di era ini. Dari penelitian ini ada beberapa hal disarankan dalam menghadapi era digital adalah perlunya perubahan penerapan sistem pada lembaga pendidikan Islam ke arah transformasi digital, selain kompetensi inti, tenaga pendidik juga dituntut mempunyai sebuah kualifikasi dan kompetensi pendukung meliputi: kelincahan, inovasi, kreativitas, antisipasi, eksperimen, keterbukaan pikiran, dan *networking* (jejaring). Dengan ini semua manajemen lembaga pendidikan Islam di era digital ini dapat dijalankan sesuai dengan harapan semua pihak.

Kata Kunci: Modernisasi, Manajemen lembaga pendidikan Islam, Era Digital.

1. Pendahuluan

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang muncul sejak tahun 1900-an memang memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Kurun waktu tersebut mencatat banyak hal perubahan pada dunia pendidikan Islam di Indonesia, mulai dari institusi kelembagaan, sistem pendidikan, manajemen pengelolaan, sampai pada ragam kebijakan pemerintah yang juga turut megalami perubahan akibat arus modernisasi tersebut. Walaupun tidak selamanya perubahan itu bersifat positif akan tetapi perubahan itu telah menambah warna pendidikan Islam di Indonesia. Karena esensi dari modernisasi itu adalah perubahan maka wajar jika setiap perubahan diidentikkan dengan modernisasi, namun perubahan yang dimaksud disini ialah perubahan yang landasi tujuan untuk menjadi lebih baik.

Perubahan dan pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi modernisasi tidak akan berhenti sampai di satu titik saja, akan tetapi akan terus berlanjut seiring dengan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh pelaku modernisasi tersebut. Dalam dunia Pendidikan semua orang yang terlibat dalam dunia pendidikan dapat menjadi pelaku atau penggagas modernisasi. Tapi dalam konteks tertentu modernisasi dapat lahir dari usaha, kewenangan, kebijakan atau pergerakan sebuah organisasi. Artinya dalam hal itu produk modernisasi bukan produk satu individu akan tetapi produk yang dihasilkan oleh banyak orang yang mengatasnamakan dirinya organisasi.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan, dan hambatan terus-menerus mengalami perkembangan dan perubahan terutama dalam pendidikan. Hal ini disebabkan dari waktu ke waktu tuntutan dan kebutuhan manusia terus mengalami perubahan. Dengan demikian, era globalisasi ini pendidikan tidak hanya dituntut fungsi dan perannya saja melainkan juga harus menyesuaikan dengan kondisi dan tantangan di era globalisasi. Diperlukannya kesiapan untuk mengubah visi pendidikan menjadi smart people, bekerja untuk mencapai keunggulan, dan pemberdayaannya. [1, hlm. 12]

Di era globalisasi, kemajuan digital telah menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan dalam menghadapi segala tantangan yang ada saat ini. Oleh karena itu, Pendidikan Islam diharapkan bisa berperan dan menempatkan dirinya sebagai lembaga Pendidikan Islam yang mempunyai kontribusi yang banyak dalam memperjuangkan eksistensi dalam dunia Pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam diharapkan tangguh/kuat dalam menghadapi hambatan dan tantangan dan juga perubahan-perubahan yang timbul dalam lingkungan masyarakat baik didalam ruanglingkup lokal, nasional, regional, maupun lingkungan masyarakat global. [2, hlm. 148]

Pemanfaatan teknologi dan informasi di berbagai aspek kehidupan terlebih pada aspek manajemen Lembaga Pendidikan Islam saat ini merupakan salah satu upaya dalam melakukan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas. Masa ini dikenal dengan era digital yang ditandai dengan adanya teknologi yang dapat meningkatkan kecepatan dan besarnya perputaran pengetahuan dalam pendidikan dan masyarakat. Era digital bisa dimaknai sebagai suatu keadaan dimana penggunaan perangkat komunikasi dan informasi berbasis digital atau internet.[3, hlm. 175]

Implikasi sosial dari era digital ini terjadi di seluruh bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Salah satu aktualisasi digitalisasi di bidang pendidikan ini antara lain adanya standarisasi ujian nasional berbasis komputer. Ketersediaan teknologi informasi dan komunikasi yang meningkat memberi peluang dan tantangan baru dalam mengelola pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan perlu melakukan inovasi metode, kurikulum, dan sarana prasarana untuk menghadapi peluang dan tantangan di era digital ini. Hal tersebut didukung oleh adanya memerlukan SDM yang handal, memiliki komitmen dan etos kerja yang tinggi, manajemen yang berbasis sistem dan infrastruktur yang kuat, sumber dana yang memadai, kemauan politik yang kuat, serta standar yang unggul.[4, hlm. 1]

Dunia pendidikan perlu tanggap terhadap era digital yang dimunculkan dengan sistem berbasis internet dalam manajerialnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengoptimalkan media internet untuk menunjang sinergitas dan integritas pendidikan untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul. Selain strategi tersebut, ada beberapa strategi lain yang dapat diimplementasikan oleh lembaga-lembaga Islam untuk meningkatkan mutu lembaga dalam aspek manajerial serta daya saing dan kompetensi peserta didik. Strategi-strategi tersebut diantaranya, yaitu: meningkatkan relasi dan kerjasama antar lembaga pendidikan Islam, sinergitas kurikulum pendidikan Islam serta standarisasi kepada manajemen mutu. Berdasarkan strategi tersebut diharapkan visi, misi, dan tujuan pendidikan Islam dapat terwujud secara efektif dengan melibatkan berbagai pihak secara aktif dalam penyelenggaraan Pendidikan.[5, hlm. 110]

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara, mengembangkan manusia yang sepenuhnya, ialah manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, serta mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mandiri

serta memiliki rasa bertanggung jawab kemasrakatan dan kebangsaan. Dalam dunia pendidikan, Pendidikan Agama Islam merupakan termasuk salah satu komponen penting dan strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki mutudi era digitalsisasi ini. Diharapkan bangsa Indonesia mempertahankan dan mengembangkan potensi didalam dirinya secara bertahap dan terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya, untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional. Pendidikan yang sudah modern tentu ikut turut andil dalam terciptanya karakter pendidikan yang mengikuti perkembangan zaman dan bagaimana suatu Lembaga mengatur manajemen pendidikannya ungtuk menghadapi perkembangan digital yang sangat pesat.

2. Metode

Metode yang digunakan pada kajian ini adalah kajian kepuatakaan (library reseach) melalui pendekatan kualitatif (qualitatif research). Secara teoritis kajian ini menelusuri berbagai literatur, buku maupun artikel ilmiah yang sesuai dengan tema kajian, kemudian di interpretasi dengan kondisi yang ada.

Peneliti menyusun kerangka kerja konseptual manajemen lembaga pendidikan islam dalam mengahadipi di era digital. Selanjutnya, peneliti menyusun konsep untuk mengembangkan bagaimana lembaga pendidikan islam dalam menghadapi di era digital dan guru dapat beradaptasi di era digital. Dengan kata lain, dalam kajian ini, konsep modernisasi manajemen Lembaga Pendidikan Islam dihadapkan pada perkembangan zaman, lalu dilakukankajian secara teoritis terhadap dinamika dan perkembangan manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Era Digital.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Langkah Strategis Manajemen Lembaga Pendidikan Islam

Langkah strategis dalam mengembangkan dan mempertahankan esensi manajemen pendidikan islam dengan mengunguli berbagai bidang untuk menjawab keperluan dan tantangan zaman. Langkah strategis tersebut harus dipersiapkan oleh lembaga pendidikan khususnya pendidikan tinggi islam dan swasta. Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam membutuhkan SDM yang handal, memiliki komitmen dan etos kerja yang tinggi, manajemen yang berbasis sistem dan infrastruktur yang kuat, sumber dana yang memadai, yang kuat, serta standar yang unggul. Dunia pendidikan harus tanggap terhadap era digital yang dimunculkan dengan sistem berbasis internet dalam manajerialnya. Maka dari itu seharusnya lembaga pendidikan perguruan tinggi dengan mengoptimalkan media internet untuk menunjang

sinergitas dan integritas pendidikan sebagaimana perguruan tinggi sebagai centre pencetak sumber daya yang siap pakai. Selain strategi diatas ada beberapa strategi yang dapat diimplementasikan dengan target capaian optimal diantaranya adalah:

1. Peningkatan relasi dan kerjasama antar pendidikan tinggi nasional dan internasional. Strategi ini selain meningkatkan kualitas perguruan tinggi dalam aspek manajerial juga dapat meningkatkan daya saing stake holder maupun mahasiswa dengan dunia global. Kemudian dapat berkolaborasi dalam peningkatan penelitian guna memberikan kontribusi kepada pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Sinergitas kurikulum pendidikan Islam terpadu. Di dalam UU Sisdiknas dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Penjelasan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pada bagian konsideran dijelaskan bahwa pentingnya dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesiambungan, dan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional ini adalah pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.[6, hlm. 603]

Sehingga lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia dengan demikian dapat secara leluasa menjadikan pendidikan Islam sebagai pegangan dalam pelaksanaan pendidikannya. Demikian pula tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 2 bahwa diantara landasan pendidikan nasional adalah nilai-nilai dan budi pekerti baik yang ada pada setiap ajaran agama. Kedudukan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional dipahami sebagai suatu lembaga pendidikan yang meliputi lembaga pendidikan formal, non formal dan Memiliki kemampuan beradaptasi dalam menghadapi era globalisasi. Mampu melihat peluang yang strategis di masa yang akan datang. Memiliki kemampuan untuk menjadi seorang konsultan psikologis dalam menghadapi permasalahan peserta didik.

Sarana Dan Prasarana Pendidikan Islam Era Digital merupakan sesuatu yang bersifat pendukung pembelajaran, namun keberadaannya tidak dapat dianggap sepele. Perkembangan teknologi tentu memicu perkembangan sarana pembelajaran. Sarana prasarana penunjang kurikulum Islam harus sejalan dengan perkembangan teknologi di era digital ini. Saat ini, sekolah harus mampu memberikan pelayanan optimal terhadap peserta didik agar siswa mendapatkan kenyamanan saat melaksanakan proses pembelajaran. Mulai dari penyediaan ruang kelas dan perpustakaan yang aman dan nyaman hingga fasilitas digital yang dibuat untuk memberikan kemudahan akses bagi peserta didik, seperti halnya perpustakaan digital. Pemerintah harus dapat memastikan bahwa setiap daerah mendapatkan fasilitas yang sama termasuk untuk daerah 3T (Tertinggal, Terdalam, dan Terluar) untuk kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

3. Standarisasi kepada Manajemen mutu International.

Manajemen dalam implementasinya bukanlah tujuan tetapi instrument atau cara untuk mencapai mutu dan meningkatkan *performance*. Dalam strategi ini menuntut perguruan tinggi swasta dan negeri ntuk mengikuti standarisasi sistem manajemen yang telah dirumuskan oleh lembaga penjamin mutu international salah satunya seperti *ISO*, *Six Sigma*, *Malcolm Baldrige*, *Sigapur Quality Award*, *Australian Quality Award*, *JAS (Japanese Agricultural Standard)*, *BS (British Standard)*, *IHPA (International Hardword Product Asociation)*, *SNI (Standar Nasional Indonesia)* dan *IPS (Indonesian Plywood Standard)*.

Era digital yang ditandai dengan semakin meningkatnya pemanfaatan teknologi digital di berbagai bidang, mendorong perlunya peningkatan dalam manajemen mutu sebagai upaya perbaikan kinerja suatu organisasi. Selain meningkatkan daya saing dan efektivitas organisasi, manajemen mutu juga meningkatkan mutu produk, layanan, dan kinerja organisasi. Manajemen mutu membantu mewujudkan visi yang dapat mendorong semua anggota dalam suatu organisasi fokus pada mutu.

Di bidang pendidikan, manajemen mutu menjadikan penyelenggaraan pendidikan lebih efektif dan efisien dengan mengurangi kesalahan, penundaan, pengerjaan ulang, dan biaya-biaya yang tidak diperlukan, serta memenuhi

kebutuhan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Pemenuhan kebutuhan stakeholder pada mutu dan meningkatnya persaingan, menjadi hal penting bagi hubungan dan kemitraan antara lembaga pendidikan dengan berbagai pihak. Manajemen mutu dapat memberikan keunggulan kompetitif dan kepuasan pada stakeholder yang membantu peningkatan produktivitas.

Manajemen mutu pendidikan Islam diterapkan sebagai strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan dan kinerja Manajemen Mutu Pendidikan Islam. Dalam pengelolaan mutu pendidikan Islam di era digital, penting untuk memperhatikan tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang yang tersedia. Dengan melibatkan pemangku kepentingan yang relevan, seperti guru, pengelola lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat, pengelolaan mutu pendidikan Islam dapat ditingkatkan sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa.

4. Di era digital saat ini, teknologi telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Manajemen peserta didik menjadi salah satu aspek penting dalam memastikan keberhasilan pendidikan di era digital ini. ini akan membahas tentang tantangan dan peluang yang dihadapi dalam manajemen peserta didik di era digital serta strategi yang dapat digunakan untuk mengelola mereka. Dalam era digital yang terus berkembang, peserta didik berada di tengah perubahan yang signifikan dalam cara mereka belajar, berinteraksi, dan mengakses informasi. Perubahan ini memberikan tantangan dan peluang bagi manajemen peserta didik di lingkungan pendidikan.

Penting bagi pendidik dan pihak terkait untuk memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan manajemen peserta didik dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Peserta didik merujuk kepada individu yang sedang menjalani proses belajar di institusi pendidikan, seperti sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga pelatihan. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada siswa, mahasiswa, atau peserta program pendidikan lainnya. Peserta didik dapat mencakup individu dari berbagai usia, mulai dari Manajemen Peserta Didik di Era Digital Monitoring dan Pembinaan Peserta Didik Secara Online Dalam era digital, lembaga

pendidikan Islam dapat memanfaatkan teknologi untuk memantau kemajuan peserta didik secara online. Guru atau pembina dapat memberikan umpan balik melalui platform online, melibatkan orang tua melalui portal khusus, dan memberikan dukungan pribadi kepada peserta didik dalam memperkuat pemahaman agama dan praktik ibadah.

Promosi Etika dan Akhlak Islami Teknologi digital dapat digunakan sebagai media untuk mempromosikan etika dan akhlak Islami. Peserta didik dapat diberikan pengarahan tentang penggunaan yang bertanggung jawab terhadap media sosial, kesopanan dalam komunikasi daring, dan pentingnya menjaga integritas dan akhlak dalam interaksi online. Penting untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi digital dan nilai-nilai Islam yang autentik. Lembaga pendidikan Islam perlu memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat untuk memperkuat pemahaman agama dan bukan sebagai pengganti nilai-nilai Islami.[6, hlm. 605]

B. Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Era Digital

Revolusi era digital terdiri dari dua kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika dua kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas). [7, hlm. 28] Istilah "Revolusi era digital" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi era digital ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.

Industri 4.0 yang merupakan lanjutan dari industri 3.0 yang menambahkan instrumen konektivitas untuk memperoleh dan mengolah

data, otomatis perangkat jaringan, internet untuk segala (IoT), *big data analytics*, komputasi awan dan keamanan *cyber* merupakan elemen utama dalam era digital. Perangkat konektivitas tersebut dihubungkan pada perangkat fisik industri. Tujuannya adalah untuk menerima dan mengirim data sesuai perintah yang ditentukan, baik secara manual maupun otomatis berdasar kecerdasan buatan. Perangkat IoT pada era digital dikenal dengan *IIoT (Industrial Internet of Things)*,¹ yang sebelumnya sangat berguna untuk monitoring secara internal. Dalam konsep industri 4.0, perangkat IoT tersebut dapat terhubung ke jaringan WAN melalui lingkungan *cloud*. Sampai di lingkungan *cloud*, data dapat diproses dan di sebar ke pihak lain.

Disini memerlukan otomatisasi dan orkestrasi pada lingkungan *hybrid cloud*, dengan tujuan untuk memudahkan pengembang dan pihak operasional untuk terus meningkatkan performa dan layanan. Selain itu, fenomena *disruptive innovation* juga menyebabkan beberapa profesi hilang karena digantikan oleh mesin. Misalnya, kini semua pekerjaan petugas konter check-in di berbagai bandara internasional sudah diambil alih oleh mesin yang bisa langsung menjawab kebutuhan penumpang, termasuk mesin pindai untuk memeriksa paspor dan visa, serta printer untuk mencetak *boarding pass dan luggage tag*.

Dampak lainnya adalah bermunculannya profesi-profesi baru yang sebelumnya tidak ada, seperti *Youtuber, Website Developer, Blogger, Game Developer* dan sebagainya. Era digital yang mengandalkan internet juga memiliki beberapa manfaat, secara garis besar di antaranya:

1. Mengoptimalkan produksi adalah keuntungan utama untuk era digital. pabrik cerdas yang dapat mengoptimalkan produksi sendiri akan mengarah ke waktu produksi yang hampir nol. Ini sangat penting bagi era digital yang menggunakan peralatan manufaktur mahal seperti industri semi konduktor. Mampu memanfaatkan produksi secara konstan dan konsisten akan menguntungkan perusahaan. Bagi lembaga pendidikan, optimalisasi mesin dapat membantu masyarakat dalam mendistribusikan konten-konten positif. Misalkan, penulis mengembangkan website Informasi Teknologi dengan domain www.tahutech.me , yang dapat dimanfaatkan bagi

¹ Budi Sutidjo Dharma Oetomo, "E-Education Konsep, Teknologi, Dan Aplikasi Internet Pendidikan," Jurnal Pendidikan Tambusai (2018): hal 52.

- masyarakat untuk mempelajari informasi teknologi, atau bagi calon tenaga pendidik, calon tenaga kependidikan bisa mendapatkan informasi tambahan.²
2. Menciptakan pasar fleksibel yang berorientasi pada pelanggan akan membantu kebutuhan masyarakat dengan cepat dan lancar. Ini juga akan melebur batas antara pabrikan dan pelanggan, antara guru dan murid. Komunikasi akan berlangsung antara keduanya secara langsung. Ini mempercepat proses produksi dan pengiriman, secara tepat dan efisien serta mempercepat proses pembelajaran yang positif.
 3. Mendorong Pendidikan dan Penelitian Penerapan teknologi pada era digital akan mendorong berbagai bidang seperti TI dan akan meningkatkan pendidikan pada khususnya. Era digital baru akan membutuhkan seperangkat keterampilan baru. Konsekuensinya, pendidikan dan pelatihan akan mengambil bentuk baru yang menyediakan industri semacam itu akan tenaga kerja yang dibutuhkan.[8, hlm. 65]

C. Modernisasi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Era Digital

Era digital telah terjadi sepanjang sejarah ketika teknologi baru dan cara baru untuk memahami dunia memicu perubahan besar dalam sistem ekonomi dan struktur sosial. Revolusi era digital tidak hanya mesin dan sistem cerdas, cakupannya jauh lebih luas karena terjadi bersamaan, yaitu berupa gelombang terobosan di berbagai bidang Lembaga Pendidikan Islam salah satunya. Di mana saja manusia membaca saat ini, sulit untuk menghindari dari informasi atau tulisan tentang teknologi informasi (*information technology* atau IT) dan internet. Hal ini tidak saja terjadi di negara asalnya yaitu Amerika, tetapi juga di Indonesia. {Citation}

Pentingnya teknologi informasi dan internet dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dunia pendidikan, secara khusus Marquardt membahas pentingnya teknologi ini dalam *learning organization* Marquardt menyebut terdapat 3 (tiga) subsistem teknologi, yaitu:

1. *Information technology*

Merupakan istilah umum untuk teknologi apapun yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, dan mengkomunikasikan atau menyebarkan informasi. Juga diartikan sebagai

² Universitas Padjadjaran Bandung telah membuka jurusan bisnis digital, lihat E-Newsletter Universitas Padjadjaran, GENTRA, Edisi 3, Sabtu 17 Februari 2018, 1

teknologi berbasis computer yang digunakan untuk pengumpulan, pengkodean, pemrosesan, penyimpanan, transfer, dan penggunaan data di antara mesin, orang, dan organisasi.

2. *Technology-based learning*

Merupakan pembelajaran yang berbasis pemanfaatan teknologi elektronik seperti computer internet dan lainnya. Misalnya menunjuk kepada video, audi, dan pelatihan multimedia berbasis komputer untuk pengiriman dan tukar informasi, pengetahuan, dan keterampilan.

3. *Electronic Performance Support System (EPSS)* (Sistem dukungan kinerja elektronik)

Merupakan program atau komponen perangkat lunak computer apapun yang meningkatkan kinerja pengguna. Setidaknya ada tiga hal yang harus dicermati dalam menghadapi era digital, yaitu:

1. Masyarakat

Masyarakat merupakan elemen penting dalam perubahan. Masyarakat, khususnya di kota besar, termasuk yang paling menikmati perubahan ini. Masyarakat kotalah pengguna jasa terbesar layanan transportasi online berbasis aplikasi, masyarakat kota pulalah pengakses terbesar informasi yang bertebaran di berbagai media berbasis internet maupun media sosial. Masyarakat kota sebagai pengguna jasa internet terbesar dibandingkan masyarakat pedesaan. Tanpa masyarakat, teknologi menjadi tidak berarti. Hal inilah menjadi tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan Islam. Masyarakat dapat menjadi "market" baru sebagai warga belajar yang tidak dibatasi usia, ruang dan waktu.

Sudah saatnya, pengelola pendidikan Islam menyiapkan model pendidikannya tidak lagi mengandalkan model klasikal yang memanfaatkan ruang dan waktu. Dalam menjawab tantangan dan peluang ini, para pengelola dapat mengembangkan tutorial pembelajaran maupun *e-book* (*electronic book*) berbasis android.

2. Strategi

Pihak pengelola lembaga pendidikan Islam sudah saatnya untuk membuka diri terhadap teknologi ini. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh pengelola, di antaranya:

- a. Menyiapkan sumber-sumber talenta dari berbagai perguruan tinggi untuk menunjang pengembangan teknologi informasi atau internet dalam proses pembelajaran, baik sebagai penyedia konten pembelajaran maupun sebagai tata kelola kelembagaannya.
- b. Memperbesar "market" atau pasar yang kurang terlayani dan terjangkau melalui pengembangan elearning maupun pengelolaan media sosial yang ramah, inspiratif lagi mencerdaskan.

- c. Menawarkan alat prediksi untuk membantu meningkatkan proses dan mengurangi risiko, khususnya dalam penunjang keputusan, sebagaimana yang dikemukakan Marquardt terkait subsistem teknologi *electronic performance support system*.
 - d. Membangun jejaring dengan pemerintah, penyedia jasa internet maupun kalangan swasta lainnya.
3. Teknologi Revolusi

Selama ini, para pengelola lembaga pendidikan seolah-olah sudah memanfaatkan teknologi ini, sayangnya justru mereka menggunakan teknologi digital ini untuk melakukan hal yang sama yang selalu mereka lakukan sebelumnya, hanya untuk perkara lebih cepat dan lebih baik. Padahal, banyak peneliti menemukan bahwa organisasi era digital yang benar menggunakannya untuk membuat model bisnis baru. Sudah sepatutnya, lembaga pendidikan Islam yang memperluas penggunaan teknologi era digital untuk menyertakan pemasok, pelanggan, pekerja, mitra, dan pihak lain dalam ekosistem, agar dapat menemukan manfaat yang lebih transformatif.

4. Kesimpulan

Era digitalisasi memberikan dampak yang signifikan kepada perubahan pada Pendidikan. Perubahan-perubahan tersebut sebagai kehidupan baru yang menjamin keberlangsungan hidup yang membutuhkan kepada berbagai aspek instrument dan sistem yang telah dibentuk. Manajemen Pendidikan Islam adalah sebuah proses keilmuan yang akan membentuk peradaban dan sistem yang kongkrit untuk mencetak out put multidimensi sesuai perkembangan zaman. Peluang, tantangan, strategi dan inovasi.

Era Digital bukan hanya sekedar jargon. Pada kenyataannya, hingga saat ini, Indonesia masih memerlukan transformasi infrastruktur IT, penegakkan kedaulatan data dan akhirnya undang-undang perlindungan data pribadi. Masalah-masalah yang terjadi pada hari ini, tidak dapat diselesaikan dengan cara-cara sama seperti dalam konsep yang lampau. Revolusi era digital tidak mungkin hanya dihadapi dengan pengembangan teknologi tanpa melibatkan dinamika sosial di dalamnya. Selain menyiapkan daya saing yang unggul, perlu dibangun kesadaran dan kedewasaan masyarakat dalam menyikapi perkembangan dunia saat ini. Terutama di zaman post truth, ketika informasi yang mengalir deras tanpa kejelasan kebenarannya. Perlu dirumuskan strategi kebijakan nasional melalui kesadaran dan kedewasaan berpikir. Disamping itu, pendidikan masyarakat perlu mulai diadaptasikan untuk memenuhi kebutuhan keahlian di era digital. Lembaga pendidikan Islam juga memiliki andil dalam mengisi era digital, terutama dari sisi nilai-nilai yang

dibangun, sebab tidak berarti era digital tanpa kases negatif, untukantisipasi ini peran agama sangat dibutuhkan.

5. Daftar Referensi

- [1] "TRANSINTERNALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN MELALUI KONSTRUKSI BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH | Jurnal pendidikan agama Islam." Diakses: 29 Oktober 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/jpai.2019.161-01>
- [2] "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi | Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman." Diakses: 29 Oktober 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/666>
- [3] "Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital | Triyanto | Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan." Diakses: 29 Oktober 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/35476>
- [4] "Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam dan Ekonomi Syariah di Perguruan Tinggi | FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam." Diakses: 29 Oktober 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3185>
- [5] "KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS ISLAM DALAM UPAYA PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN | Listiowaty | Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam." Diakses: 29 Oktober 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Tahdzibi/article/view/7872>
- [6] I. Machali dan A. Hidayat, *The Handbook of EDUCATION MANAGEMENT Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, vol. Vol. 1, no. Cet. 1. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016. doi: 10/BAB%208.pdf.
- [7] "Kurikulum Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan dalam Upaya Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0 | Bulletin of Counseling and Psychotherapy." Diakses: 29 Oktober 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp/article/view/50>
- [8] I. F. N. D. Primasari dan Z. Zulela, "Kendala Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Secara Online Selama Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah

- Dasar," *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, vol. 5, no. 1, hlm. 64–73, Jan 2021, doi: 10.26858/jkp.v5i1.16820.
- [9] S. M. Ayu, "Strategi Kerjasama Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dalam Meningkatkan Akreditasi Prodi," *AL-IDARAH: Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 9, no. 2, hlm. 275–289, 2019, doi: 10.24042/alidarrah.v9i2.5479.
- [10] M. U. Siregar dan S. Sumarsono, "Revitalisasi Pengelolaan Jurnal IJID," *JISKA (Jurnal Informatika Sunan Kalijaga)*, vol. 4, no. 1, hlm. 38–44, 2019, doi: 10.14421/jiska.2019.%25x.
- [11] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- [12] A. H. Galvis, "Supporting Decision-Making Processes on Blended Learning in Higher Education: Literature and Good Practices Review," *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, vol. 15, no. 25, 2018, doi: 10.1186/s41239-018-0106-1.